



Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Kelas Rendah Melalui Pendekatan Picture Writing di Sekolah Dasar

Irna Mooduto ^{1*}, Thamrin A. Kum ², Andi Nur Syarif Hidayatullah ³

Correspondensi Author

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Email:

irnhamooduto03@gmail.com,
Thamrinkum@gmail.com,
andi.syarif@umgo.ac.id

Keywords :

Peran Guru; Kemampuan Menulis Permulaan; Pendekatan Picture Writing; Siswa Sekolah Dasar;

Abstrak. Urgensi penelitian ini adalah kemampuan menulis permulaan sebagai fondasi literasi siswa kelas rendah masih perlu ditingkatkan melalui peran guru dan penerapan pendekatan Picture Writing yang dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis secara lebih efektif dan menarik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa kelas rendah melalui pendekatan picture writing. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Partisipan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas rendah, dan siswa kelas I, II, dan III yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran menulis permulaan. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara semi terstruktur, dan format dokumentasi. Data dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara, serta dokumentasi hasil tulisan siswa dan kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola kelas, demonstrator, pembimbing, dan motivator dalam pembelajaran menulis berbasis gambar. Pendekatan picture writing membantu siswa memahami hubungan gambar, huruf, bunyi, kata, dan kalimat secara lebih konkret. Kesimpulannya, peran guru melalui pendekatan picture writing mendukung peningkatan kemampuan menulis permulaan, keaktifan, dan kepercayaan diri siswa kelas rendah.

Abstract. The urgency of this study is that early writing skills, as the foundation of literacy among lower-grade students, still need to be improved through the role of teachers and the implementation of the Picture Writing approach, which can help students develop writing skills more effectively and engagingly. This study aimed to describe the role of teachers in improving lower-grade students' beginning writing skills through the picture writing approach. The study employed a descriptive qualitative approach. The participants consisted of the principal, lower-grade teachers, and students in grades I, II, and III, selected purposively based on their direct involvement in

beginning writing instruction. The research instruments included observation guidelines, semi-structured interview guidelines, and documentation formats. Data were collected through classroom observations, interviews, and documentation of students' writing products and learning activities. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings show that teachers acted as learning resources, facilitators, classroom managers, demonstrators, guides, and motivators in picture-based writing instruction. The picture writing approach helped students understand the relationship among pictures, letters, sounds, words, and sentences more concretely. In conclusion, the teacher's role through the picture writing approach supports the improvement of beginning writing skills, active participation, and self-confidence among lower-grade students.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License



Pendahuluan

Kemampuan menulis permulaan merupakan salah satu kompetensi dasar yang perlu dikuasai siswa kelas rendah sekolah dasar karena menjadi fondasi penting dalam perkembangan literasi dan keterampilan berbahasa siswa (Hulwah & Ahmad, 2022). Pada tahap ini, siswa tidak hanya belajar menyalin huruf, tetapi juga mengenal bentuk huruf, menghubungkan bunyi dengan simbol, menyusun suku kata, menulis kata, serta mengembangkan kalimat sederhana (Zulela et al., 2021). Penguasaan keterampilan tersebut menjadi prasyarat bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lain yang menuntut kemampuan mencatat, menjawab pertanyaan, dan mengungkapkan gagasan secara tertulis (Putri et al., 2021). Selain itu, menulis permulaan juga berkaitan erat dengan kesiapan literasi siswa karena kegiatan menulis dapat membantu mereka mengorganisasi pikiran, memperkaya kosakata, serta membangun kebiasaan komunikasi tertulis sejak awal sekolah dasar (Arini et al., 2020; Fauziah, 2022).

Pembelajaran menulis permulaan pada siswa kelas rendah memiliki karakteristik khusus karena siswa masih berada pada masa transisi dari aktivitas bermain ke aktivitas akademik yang lebih terstruktur (Sumekto & Setyawati, 2018). Siswa kelas I biasanya masih berfokus pada pengenalan huruf, arah penulisan, dan koordinasi motorik halus (Yunita & Nazurty, 2023). Siswa kelas II mulai diarahkan untuk menggabungkan huruf menjadi suku kata dan kata, sedangkan siswa kelas III mulai dilatih menyusun kalimat dan paragraf sederhana (Sariyati et al., 2024). Perbedaan tingkat perkembangan tersebut menuntut guru untuk merancang strategi pembelajaran yang bertahap, konkret, dan sesuai dengan kebutuhan setiap siswa (Apriyanti et al., 2025).

Peran guru menjadi unsur utama dalam keberhasilan pembelajaran menulis permulaan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi sumber belajar, fasilitator, pengelola kelas, demonstrator, pembimbing, dan motivator (Sari et al., 2024). Peran tersebut penting karena siswa kelas rendah membutuhkan contoh langsung, media pembelajaran yang jelas, penguatan positif, dan pendampingan yang konsisten. Tanpa peran guru yang aktif, pembelajaran menulis dapat berubah menjadi kegiatan mekanis yang membuat siswa mudah bosan dan kurang percaya diri

(Pratiwi, 2020). Keterampilan menulis merupakan proses kompleks yang melibatkan kemampuan kebahasaan, kognitif, motorik, dan afektif (Adiatama et al., 2023). Siswa perlu mengenal bentuk huruf, memahami bunyi, mengingat kosakata, mengontrol gerakan tangan, serta menyusun gagasan ke dalam tulisan yang bermakna. Kompleksitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis tidak cukup dilakukan melalui penjelasan verbal. Pembelajaran perlu dibantu dengan media visual agar siswa memperoleh rangsangan konkret sebelum menuliskan ide. Media gambar dapat menjadi jembatan antara pengalaman nyata siswa dengan simbol tertulis yang lebih abstrak (Asriyanti et al., 2023).

Pendekatan *picture writing* merupakan pendekatan pembelajaran menulis yang menggunakan gambar sebagai pemicu ide (Jusniani & Monariska, 2025). Melalui pendekatan ini, siswa diarahkan untuk mengamati gambar, menyebutkan objek atau peristiwa, memilih kata yang sesuai, lalu menuliskan kata, kalimat, atau paragraf sederhana berdasarkan gambar tersebut. Pendekatan ini relevan bagi siswa kelas rendah karena gambar memberikan konteks yang mudah dipahami. Gambar juga dapat membantu siswa yang masih kesulitan menemukan ide sehingga mereka memiliki bahan awal sebelum menulis (Asriyanti et al., 2023; Dewayanti & Sugiharti, 2025). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan gambar dapat membantu pembelajaran menulis di sekolah dasar (Pradnya & Suniasih, 2024). Media gambar dapat meningkatkan keterampilan menulis karena siswa lebih mudah memahami objek yang ditulis dan lebih tertarik mengikuti pembelajaran (Agusrita et al., 2020).

Penggunaan gambar berseri juga dapat membantu siswa menyusun alur cerita dan mengembangkan tulisan secara runtut (Ilyas et al., 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa keterampilan menulis permulaan membutuhkan instruksi yang eksplisit dan dukungan guru yang terencana karena siswa kelas awal masih membutuhkan arahan dalam mengembangkan tulisan (Haryanto, 2022). Walaupun penelitian terdahulu telah membahas penggunaan media gambar dan model pembelajaran berbasis gambar, masih terdapat kesenjangan yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian studi berfokus pada peningkatan hasil menulis melalui media gambar, sedangkan kajian mengenai peran guru secara menyeluruh dalam penerapan *picture writing* pada kelas rendah masih terbatas. Penelitian sebelumnya juga lebih banyak menekankan produk tulisan siswa, sementara proses guru dalam menjalankan peran sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola kelas, demonstrator, pembimbing, dan motivator belum banyak dijelaskan secara terpadu. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penelitian ini (Hidayat et al., 2025).

Kondisi awal di SD Muhammadiyah 1 Limboto menunjukkan bahwa kemampuan menulis permulaan siswa kelas rendah masih beragam. Berdasarkan observasi awal, dari 48 siswa kelas rendah terdapat 8 siswa atau 16,67% yang belum dapat menulis secara mandiri. Siswa kelas I masih kesulitan mengenal dan menulis huruf, siswa kelas II masih mengalami kendala dalam memilih kata dan menyusun kalimat, sedangkan siswa kelas III sudah mampu menulis kalimat sederhana tetapi masih perlu bimbingan dalam mengembangkan ide menjadi paragraf yang runtut. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih konkret dan bertahap.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya melihat penggunaan gambar sebagai media pembelajaran, tetapi juga menganalisis peran guru dalam setiap tahapan menulis permulaan melalui pendekatan *picture writing*. Penelitian ini menghubungkan indikator peran guru dengan perkembangan kemampuan siswa, mulai dari pengenalan huruf, penggabungan huruf menjadi suku kata, penyusunan kata, penyusunan kalimat sederhana, hingga penulisan paragraf sederhana. Dengan demikian,

penelitian ini memberikan gambaran kontekstual mengenai praktik pembelajaran menulis permulaan di SD Muhammadiyah 1 Limboto. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa kelas rendah melalui pendekatan picture writing di SD Muhammadiyah 1 Limboto. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola kelas, demonstrator, pembimbing, dan motivator; mendeskripsikan penerapan pendekatan picture writing dalam pembelajaran menulis permulaan; serta menjelaskan kontribusi pendekatan tersebut terhadap perkembangan kemampuan menulis siswa kelas rendah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan melalui pendekatan picture writing pada kondisi pembelajaran yang alamiah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta perubahan perilaku belajar siswa berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Limboto pada kelas rendah, yaitu kelas I, II, dan III. Lokasi penelitian dipilih karena berdasarkan observasi awal ditemukan adanya variasi kemampuan menulis permulaan siswa. Sebagian siswa belum mampu menulis huruf secara mandiri, sebagian lainnya sudah dapat menulis kata tetapi masih kesulitan menyusun kalimat, dan beberapa siswa sudah dapat menulis kalimat sederhana tetapi belum mampu mengembangkan paragraf secara runtut.

Partisipan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas rendah, dan siswa kelas I, II, dan III. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa informan tersebut terlibat langsung dalam pembelajaran menulis permulaan. Jumlah siswa yang menjadi konteks pengamatan sebanyak 48 siswa kelas rendah. Berdasarkan observasi awal, 8 siswa atau 16,67% belum dapat menulis secara mandiri, sedangkan 40 siswa atau 83,33% sudah memiliki kemampuan menulis dasar dengan tingkat kemandirian yang berbeda.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Instrumen pendukung meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara semi terstruktur, format dokumentasi, dan rubrik pengamatan ketercapaian pembelajaran menulis permulaan. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati peran guru dan respons siswa selama pembelajaran. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi dari kepala sekolah dan guru. Format dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan foto kegiatan, lembar kerja siswa, hasil tulisan siswa, serta dokumen pendukung lain.

Validasi instrumen dilakukan melalui telaah ahli oleh dosen pembimbing dan pemeriksaan kesesuaian butir instrumen dengan fokus penelitian. Instrumen dinyatakan layak digunakan apabila setiap butir sesuai dengan indikator penelitian, menggunakan bahasa yang jelas, dan mampu menggali data mengenai peran guru serta kemampuan menulis permulaan siswa. Karena penelitian ini bukan penelitian pengembangan produk, uji kelayakan dan efektivitas tidak diarahkan pada validasi media secara eksperimental, tetapi pada keterpakaian instrumen, kecukupan data, dan konsistensi temuan melalui triangulasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat pelaksanaan pembelajaran menulis permulaan melalui pendekatan picture writing, termasuk cara guru menjelaskan materi, menggunakan gambar, membimbing siswa, mengelola kelas, dan memberikan motivasi.

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas rendah untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, hambatan, serta perkembangan siswa. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data berupa hasil tulisan siswa, lembar kerja, foto kegiatan pembelajaran, dan catatan kelas. Teknik analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel triangulasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menemukan pola yang konsisten mengenai peran guru dan perkembangan kemampuan menulis permulaan siswa.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, siswa, dan dokumen pendukung. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap catatan lapangan agar interpretasi data tetap sesuai dengan kondisi yang ditemukan selama penelitian.

Tabel 1. Kategori Ketercapaian Hasil Observasi

Rentang Skor	Kategori	Keterangan
81%-100%	Sangat baik	Indikator peran guru dan respons siswa tampak sangat konsisten.
61%-80%	Baik	Indikator tampak dalam sebagian besar kegiatan pembelajaran.
41%-60%	Cukup	Indikator tampak, tetapi belum merata pada seluruh siswa/kegiatan.
21%-40%	Kurang	Indikator hanya tampak pada sebagian kecil kegiatan.
0%-20%	Sangat kurang	Indikator belum tampak secara nyata dalam pembelajaran.

Penentuan kategori dilakukan secara deskriptif dengan menghitung ketercapaian indikator pengamatan menggunakan rumus: persentase ketercapaian = (skor perolehan/skor maksimal) x 100%. Hasil persentase digunakan sebagai data pendukung, sedangkan interpretasi utama tetap didasarkan pada pola temuan kualitatif dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh dari observasi pembelajaran, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi hasil tulisan siswa dan kegiatan pembelajaran. Penyajian hasil difokuskan pada indikator peran guru dalam pembelajaran menulis permulaan melalui pendekatan picture writing, yaitu guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola kelas, demonstrator, pembimbing, dan motivator.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Observasi Peran Guru dan Respons Siswa

No.	Indikator	Temuan Observasi	Respons Siswa	Kategori
1	Guru sebagai sumber belajar	Guru memperkenalkan huruf melalui gambar benda yang dekat dengan pengalaman siswa, seperti apel, bola, dan ikan.	Siswa lebih mudah menyebutkan huruf awal dan menyalin bentuk huruf.	Baik
2	Guru sebagai fasilitator	Guru menyediakan kartu huruf, kartu kata, lembar kerja bergambar, dan gambar berseri.	Siswa aktif menyusun huruf menjadi suku kata dan kata berdasarkan gambar.	Baik
3	Guru sebagai pengelola kelas	Guru membagi kegiatan menjadi tahap apersepsi, pengamatan gambar, latihan menulis, dan evaluasi.	Sebagian besar siswa fokus, tetapi beberapa siswa masih perlu diarahkan agar tidak bermain dengan media.	Cukup baik

No.	Indikator	Temuan Observasi	Respons Siswa	Kategori
4	Guru sebagai demonstrator	Guru mencontohkan cara memegang pensil, membentuk huruf, menulis kata, dan menyusun kalimat di papan tulis.	Siswa meniru langkah guru dan lebih berani mencoba menulis secara mandiri.	Baik
5	Guru sebagai pembimbing	Guru mendampingi siswa yang belum lancar menulis dan memberikan koreksi langsung pada tulisan siswa.	Siswa yang mengalami kesulitan terbantu, meskipun bimbingan individual belum menjangkau seluruh siswa secara merata.	Cukup baik
6	Guru sebagai motivator	Guru memberikan pujian, penguatan, dan dorongan agar siswa tidak takut salah.	Siswa tampak lebih percaya diri dan antusias menyelesaikan tugas menulis.	Baik

Berdasarkan Tabel 2, guru telah menjalankan peran utama dalam pembelajaran menulis permulaan. Peran yang paling tampak adalah guru sebagai sumber belajar, fasilitator, demonstrator, dan motivator. Peran sebagai pengelola kelas dan pembimbing masih perlu diperkuat karena terdapat siswa yang mudah kehilangan fokus serta siswa yang membutuhkan pendampingan individual lebih intensif.

Wawancara Kepala Sekolah dan Guru

Guru Sebagai sumber belajar dalam mengenal huruf, Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menjadi rujukan utama bagi siswa dalam mengenal huruf. Guru memperkenalkan bentuk huruf melalui gambar benda yang dekat dengan kehidupan siswa. Misalnya, guru menggunakan gambar apel untuk mengenalkan huruf A dan gambar bola untuk mengenalkan huruf B. Cara ini membuat siswa lebih mudah mengaitkan bentuk huruf dengan bunyi dan makna. Siswa kelas I yang sebelumnya sering tertukar dalam mengenali huruf mulai terbantu karena huruf tidak disajikan secara abstrak, melainkan dikaitkan dengan gambar konkret.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menggunakan gambar untuk membantu siswa mengingat bentuk huruf. Guru menyatakan bahwa siswa kelas rendah lebih cepat memahami huruf apabila huruf tersebut dikaitkan dengan benda yang mereka kenal. Dokumentasi hasil tulisan siswa memperlihatkan bahwa beberapa siswa mulai mampu menyalin huruf dan menyebutkan huruf awal dari gambar yang diamati. Guru Sebagai fasilitator dalam Penggabungan Huruf Menjadi Suku Kata, Peran guru sebagai fasilitator tampak dari penyediaan media gambar, kartu huruf, kartu kata, dan lembar kerja. Guru tidak hanya memberikan tugas menulis, tetapi menyediakan alat bantu agar siswa dapat belajar secara aktif. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa diminta mengamati gambar, menyebutkan nama benda, kemudian menyusun huruf menjadi suku kata. Kegiatan ini membantu siswa memahami bahwa huruf dapat digabungkan menjadi bunyi yang lebih bermakna.

Guru juga menggunakan permainan sederhana seperti menyusun kartu huruf dan mencocokkan gambar dengan suku kata. Media tersebut membuat siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Pada siswa kelas II, kegiatan ini membantu mereka memilih huruf dan suku kata yang sesuai dengan gambar. Pada siswa kelas III, gambar lebih banyak digunakan sebagai penguat agar siswa dapat mengembangkan kata menjadi kalimat yang lebih lengkap. Guru Sebagai Pengelola dalam Penyusunan Kata, Guru mengelola pembelajaran dengan membagi kegiatan menjadi beberapa tahap. Kegiatan dimulai dari pengamatan gambar, diskusi singkat, pemberian contoh, latihan menulis, dan refleksi. Pengelolaan ini membantu siswa memahami alur pembelajaran sehingga mereka tidak langsung diminta menulis tanpa memiliki ide. Guru juga mengatur tempat duduk

dan memberikan arahan agar siswa dapat melihat media gambar dengan jelas. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pengelolaan kelas belum sepenuhnya optimal.

Beberapa siswa masih mudah teralihkan oleh gambar dan memperlakukan media sebagai permainan. Guru perlu memberikan instruksi yang lebih tegas dan membagi waktu dengan lebih terstruktur agar penggunaan gambar tetap mengarah pada tujuan menulis. Temuan ini menjadi catatan penting karena keberhasilan pendekatan picture writing tidak hanya ditentukan oleh media, tetapi juga oleh kemampuan guru mengelola aktivitas belajar. Guru sebagai Demonstrator dalam Penyusunan Kalimat Sederhana. Guru menunjukkan perannya sebagai demonstrator dengan mencontohkan proses menulis di papan tulis. Guru memperagakan cara memegang pensil, menarik garis huruf, menulis kata, dan menyusun kalimat berdasarkan gambar. Demonstrasi dilakukan secara bertahap agar siswa dapat meniru proses penulisan. Misalnya, guru menampilkan gambar anak sedang bermain bola, kemudian mencontohkan kalimat "Adi bermain bola." Setelah itu, siswa diminta membuat kalimat lain berdasarkan gambar yang berbeda.

Demonstrasi membantu siswa memahami bahwa tulisan tidak hanya berupa huruf yang disalin, tetapi juga dapat menjadi kalimat bermakna. Siswa yang sebelumnya bingung memulai tulisan menjadi lebih mudah karena memiliki contoh konkret. Dokumentasi hasil tugas menunjukkan bahwa siswa mulai mampu menulis kalimat sederhana dengan pola subjek dan predikat yang lebih jelas, meskipun masih ditemukan kesalahan pada penggunaan huruf kapital, jarak antar kata, dan tanda baca. Guru sebagai Pembimbing dan Motivator dalam Penulisan Paragraf Sederhana. Guru membimbing siswa secara bertahap dari menulis huruf ke suku kata, kata, kalimat, dan paragraf sederhana. Pada siswa kelas I, bimbingan lebih banyak diberikan pada bentuk huruf dan arah penulisan. Pada siswa kelas II, bimbingan diarahkan pada penyusunan kata dan kalimat.

Siswa kelas III, guru menggunakan gambar berseri untuk membantu siswa menyusun beberapa kalimat menjadi paragraf sederhana. Bimbingan ini membantu siswa menjaga urutan ide agar tulisan tidak meloncat-loncat. Peran guru sebagai motivator juga tampak melalui pemberian pujian, penguatan, dan dorongan agar siswa tidak takut salah. Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang berani mencoba menulis meskipun hasilnya belum rapi. Penguatan positif ini membuat siswa lebih percaya diri. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 8 dari 48 siswa masih membutuhkan bimbingan individual yang lebih intensif karena belum dapat menulis secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran pembimbing perlu ditingkatkan melalui strategi pendampingan yang lebih terjadwal.

Tabel 3. Triangulasi Data Hasil Penelitian

Fokus Temuan	Observasi	Wawancara	Dokumentasi	Kesimpulan Triangulasi
Pengenalan huruf	Guru menggunakan gambar benda untuk mengenalkan huruf awal.	Guru menyatakan gambar membantu siswa mengingat bentuk dan bunyi huruf.	Lembar kerja menunjukkan siswa mulai menyalin huruf sesuai gambar.	Media gambar membantu guru mengonkretkan pengenalan huruf.
Penggabungan huruf menjadi suku kata	Siswa menyusun kartu huruf menjadi suku kata berdasarkan gambar.	Guru menjelaskan bahwa kartu dan gambar membuat siswa lebih aktif mencoba.	Hasil tugas menunjukkan siswa mulai mampu menulis suku kata sederhana.	Pendekatan picture writing membantu proses penggabungan huruf secara bertahap.

Mooduto., I. Dkk. *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Kelas Rendah melalui Pendekatan Picture Writing di SD Muhammadiyah 1 Limboto*

Fokus Temuan	Observasi	Wawancara	Dokumentasi	Kesimpulan Triangulasi
Penyusunan kata	Guru membimbing siswa memilih kata sesuai gambar.	Guru menyebutkan bahwa gambar mengurangi kebingungan siswa saat memilih kosakata.	Buku siswa memperlihatkan peningkatan penulisan kata benda sederhana.	Gambar berfungsi sebagai stimulus kosakata dalam menulis permulaan.
Penyusunan kalimat sederhana	Guru memberi contoh kalimat di papan tulis berdasarkan gambar.	Guru menyatakan contoh langsung membuat siswa lebih mudah meniru pola kalimat.	Tugas siswa menunjukkan kalimat sederhana mulai terbentuk meskipun masih ada kesalahan tanda baca.	Demonstrasi guru membantu siswa menyusun kalimat bermakna.
Keaktifan dan kepercayaan diri	Siswa lebih antusias mengamati gambar dan menulis berdasarkan gambar.	Guru menyampaikan bahwa siswa lebih berani mencoba ketika diberi media gambar.	Foto kegiatan dan hasil kerja menunjukkan siswa terlibat dalam aktivitas menulis.	Pendekatan picture writing meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa.
Kendala pembelajaran	Sebagian siswa mudah teralihkan oleh media dan sebagian perlu bimbingan individual.	Guru menyatakan keterbatasan waktu menjadi hambatan dalam membimbing semua siswa.	Catatan observasi menunjukkan 8 dari 48 siswa belum dapat menulis mandiri.	Pembelajaran perlu pengelolaan kelas dan pendampingan individual yang lebih terstruktur.

Tabel triangulasi menunjukkan bahwa data observasi, wawancara, dan dokumentasi saling menguatkan. Ketiga sumber data memperlihatkan bahwa pendekatan picture writing membantu siswa memahami proses menulis secara lebih konkret, mulai dari mengenal huruf hingga menyusun kalimat sederhana. Temuan juga menunjukkan bahwa penggunaan gambar meningkatkan keaktifan dan kepercayaan diri siswa. Namun, masih terdapat kendala pada pengelolaan fokus siswa dan keterbatasan waktu guru dalam memberikan bimbingan individual, terutama kepada 8 siswa yang belum dapat menulis secara mandiri.

Tabel 4. *Lampiran Ringkas Pedoman Observasi dan Wawancara*

Instrumen	Aspek yang Diamati/Ditanyakan	Indikator	Sumber Data
Observasi	Peran guru sebagai sumber belajar	Guru menjelaskan huruf, kata, dan kalimat melalui gambar.	Guru dan siswa
Observasi	Peran guru sebagai fasilitator	Guru menyediakan kartu huruf, kartu kata, gambar, dan lembar kerja.	Guru dan siswa
Observasi	Peran guru sebagai pengelola kelas	Guru mengatur tahapan, waktu, dan fokus siswa.	Guru dan siswa
Wawancara	Strategi guru menggunakan gambar	Guru menjelaskan alasan dan cara menggunakan picture writing.	Guru kelas rendah
Wawancara	Hambatan pembelajaran	Guru menjelaskan kendala siswa dan keterbatasan bimbingan.	Guru kelas rendah
Dokumentasi	Hasil tulisan siswa	Tulisan huruf, suku kata, kata, kalimat, dan paragraf sederhana.	Lembar kerja siswa

Berdasarkan Tabel 4, pedoman observasi dan wawancara digunakan untuk memperoleh data secara mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran menulis permulaan berbasis picture writing di kelas rendah sekolah dasar. Instrumen observasi difokuskan pada peran guru dalam proses pembelajaran, meliputi peran sebagai sumber belajar, fasilitator, dan pengelola kelas. Pada aspek sumber belajar, peneliti mengamati

bagaimana guru menjelaskan huruf, kata, dan kalimat melalui bantuan gambar. Pada aspek fasilitator, pengamatan diarahkan pada penyediaan media dan sarana pembelajaran seperti kartu huruf, kartu kata, gambar, dan lembar kerja siswa. Sementara itu, pada aspek pengelolaan kelas, observasi dilakukan untuk melihat kemampuan guru dalam mengatur tahapan kegiatan, penggunaan waktu, serta menjaga fokus dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Selain observasi, wawancara dilakukan kepada guru kelas rendah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait strategi penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis serta berbagai hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa hasil tulisan siswa, mulai dari penulisan huruf, suku kata, kata, kalimat, hingga paragraf sederhana. Melalui ketiga teknik pengumpulan data tersebut, penelitian diharapkan mampu memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran *picture writing* dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa.

B. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam pembelajaran menulis permulaan tidak dapat dipisahkan dari penggunaan pendekatan *picture writing*. Gambar menjadi media yang membantu siswa memahami konsep tulisan secara konkret, sedangkan guru menjadi pengarah utama agar gambar tidak hanya dilihat sebagai objek visual, tetapi juga sebagai sumber ide untuk menulis. Pada siswa kelas rendah, hubungan antara gambar, bunyi, huruf, dan kata perlu dibangun secara bertahap karena siswa masih berada pada fase awal penguasaan literasi. Guru sebagai sumber belajar berperan memberikan contoh dan penjelasan yang mudah dipahami siswa. Peran ini penting karena siswa kelas rendah membutuhkan model yang jelas sebelum mampu menulis secara mandiri.

Ketika guru mengenalkan huruf melalui gambar, siswa memperoleh konteks konkret yang membuat huruf lebih mudah diingat. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kemampuan menulis permulaan melibatkan hubungan antara bentuk huruf, bunyi, dan makna yang perlu dibangun melalui pengalaman belajar yang terarah (Puranik & AlOtaiba, 2012). Peran guru sebagai fasilitator terlihat dari penyediaan media dan kegiatan yang memungkinkan siswa belajar aktif. Kartu huruf, kartu kata, gambar tunggal, dan gambar berseri membantu siswa menemukan ide serta mengembangkan kosakata. Penggunaan media gambar membuat siswa tidak hanya menyalin tulisan, tetapi juga mengamati, menyebutkan, memilih kata, dan menuliskannya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa media gambar dapat meningkatkan keterampilan menulis karena siswa memperoleh rangsangan visual yang dekat dengan pengalaman nyata (Agusrita et al., 2020). Peran guru sebagai pengelola kelas menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendekatan *picture writing*. Gambar memang dapat menarik perhatian siswa, tetapi tanpa pengelolaan yang baik, media tersebut dapat membuat siswa lebih fokus bermain daripada menulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah mengatur tahapan pembelajaran, tetapi masih perlu memperkuat instruksi dan pengawasan terhadap siswa yang mudah teralihkan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual harus disertai pengaturan kelas yang jelas agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Guru sebagai demonstrator membantu siswa memahami langkah menulis melalui contoh langsung. Demonstrasi yang dilakukan guru, seperti menulis kata dan kalimat di papan tulis, memberi model konkret bagi siswa. Siswa kelas rendah sering kali belum mampu membayangkan bentuk tulisan yang harus

dibuat sehingga contoh visual dari guru menjadi rujukan penting. Pembelajaran menulis yang efektif memerlukan instruksi eksplisit, contoh, latihan, dan umpan balik yang berkelanjutan (Coker et al., 2016).

Guru sebagai pembimbing berperan mendampingi siswa yang mengalami kesulitan menulis. Bimbingan guru membantu siswa memperbaiki bentuk huruf, jarak antar kata, dan susunan kalimat. Pada kelas III, bimbingan guru melalui gambar berseri membantu siswa mengembangkan kalimat menjadi paragraf sederhana yang runtut. Peran pembimbing juga berkaitan dengan kemampuan guru memberi umpan balik secara langsung agar siswa memahami kesalahan dan memperbaiki tulisannya. Guru perlu memberi dukungan bertahap agar siswa dapat bergerak dari menyalin tulisan menuju menulis mandiri. Peran guru sebagai motivator tampak dari pemberian pujian dan penguatan positif. Motivasi penting dalam pembelajaran menulis permulaan karena banyak siswa merasa takut salah atau tidak percaya diri ketika diminta menulis. Gambar membantu mengurangi kebingungan siswa dalam memulai tulisan, sedangkan penguatan guru membuat siswa lebih berani mencoba. Kondisi ini mendukung temuan bahwa media visual dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan menulis (Dewayanti & Sugiharti, 2025).

Pendekatan picture writing juga berkontribusi pada perkembangan aspek kognitif, mekanik, dan afektif siswa. Aspek kognitif tampak dari kemampuan siswa mengenal huruf, memilih kosakata, dan menyusun kalimat sederhana. Aspek mekanik tampak dari perbaikan cara memegang pensil, bentuk huruf, dan kerapian tulisan. Aspek afektif tampak dari meningkatnya keberanian, fokus, dan antusiasme siswa. Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis permulaan tidak hanya berkaitan dengan hasil tulisan, tetapi juga dengan proses belajar yang dialami siswa. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa media gambar atau gambar berseri dapat membantu siswa mengembangkan ide dan menyusun tulisan. Namun, penelitian ini memberikan penekanan berbeda karena menunjukkan bahwa efektivitas picture writing sangat dipengaruhi oleh peran guru. Media gambar tidak otomatis meningkatkan kemampuan menulis apabila guru tidak mengarahkan penggunaannya. Guru perlu menjelaskan, memfasilitasi, mendemonstrasikan, membimbing, mengelola kelas, dan memotivasi siswa agar gambar benar-benar menjadi stimulus menulis yang bermakna.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan dampak positif, masih terdapat siswa yang memerlukan pendampingan khusus. Data awal menunjukkan bahwa 8 dari 48 siswa atau 16,67% belum dapat menulis secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan picture writing perlu dipadukan dengan bimbingan individual, latihan motorik halus, dan evaluasi berkala. Guru juga perlu menyesuaikan tingkat kesulitan gambar dengan kemampuan siswa agar pembelajaran tidak terlalu mudah bagi siswa yang sudah mampu dan tidak terlalu sulit bagi siswa yang masih mengalami hambatan menulis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran guru dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan melalui pendekatan picture writing di SD Muhammadiyah 1 Limboto, dapat diberikan kesimpulan bahwa guru telah melaksanakan lima peran utama secara aktif yaitu : sebagai sumber belajar, fasilitator, pembimbing, pengelola kelas, dan motivator. Pelaksanaan peran-peran tersebut melalui pemanfaatan media gambar terbukti efektif dalam mengkonkretkan materi menulis yang pada dasarnya bersifat abstrak, sehingga memudahkan siswa kelas rendah dalam mengenal

huruf, menggabungkan suku kata, hingga Menyusun kalimat sederhana secara mandiri. Peningkatan kemampuan siswa terlihat cukup signifikan pada tiga aspek utama yaitu : aspek kognitif berupa ketepatan dalam membedakan huruf kapital dan huruf kecil, aspek mekanik yang ditunjukkan melalui perbaikan dalam cara memegang pensil serta kerapian tulisan, serta aspek efektif yang tercermin dari meningkatnya rasa percaya diri dan minat belajar siswa.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa indikator yang belum terlaksana secara optimal oleh guru di dalam kelas. Pada aspek peran sebagai pengelola kelas, guru masih mengalami kendala dalam mempertahankan fokus siswa agar tidak teralihkan oleh unsur permainan yang muncul dari penggunaan media gambar. Selain itu, peran guru sebagai pembimbing belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh siswa secara merata, khususnya bagi kelompok siswa yang belum memiliki kemampuan menulis dasar (8 dari 48 siswa), yang disebabkan oleh keterbatasan waktu dalam memberikan bimbingan individual secara intensif ditengah padatnya alokasi pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas penerapan pendekatan picture writing sangat ditentukan oleh konsistensi guru dalam memberikan bimbingan secara bertahap serta kemampuannya dalam mengelola dan mengarahkan fokus siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Penelitian ini mengimplikasikan pentingnya peran guru dan pendekatan Picture Writing dalam meningkatkan menulis permulaan siswa. Keterbatasannya terletak pada subjek dan lokasi penelitian yang terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas sampel, jenjang sekolah, serta menguji efektivitas pendekatan melalui metode eksperimen dan teknologi pembelajaran digital yang lebih inovatif.

Daftar Pustaka

- Adiatama, W., Wardany, O. F., & Utami, R. T. (2023). Media dalam meningkatkan keterampilan menulis permulaan pada anak tunagrahita. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2942–2952. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6124>
- Agusrita, A., Arief, D., Bagaskara, R. S., & Yunita, R. (2020). Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 604–609. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.408>
- Apriyanti, D., Yunus, M., & Nirmala, S. D. (2025). Pembelajaran berdiferensiasi sebagai inovasi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan di kelas awal sekolah dasar. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3), 703–712. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.3.2025.6794>
- Arini, W., Dibia, I. K., & Bayu, I. G. W. (2020). School literacy movement enhancing students' writing skills and creative thinking skills. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(4), 620–630. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i4.29847>
- Asriyanti, A., Adam, A., & Khaltsum, U. (2023). Peningkatan keterampilan menulis permulaan menggunakan media gambar pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *EduBase: Journal of Basic Education*, 4(2). <https://doi.org/10.47453/edubase.v4i2.1216>.
- Coker, D. L., Farley-Ripple, E., Jackson, A. F., Wen, H., MacArthur, C. A., & Jennings, A. S. (2016). Writing instruction in first grade: An observational study. *Reading and Writing*, 29(5), 793–832. <https://doi.org/10.1007/s11145-015-9596-6>

- Dewayanti, N. P., & Sugiharti, R. E. (2025). Penerapan metode gambar dua dimensi untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 123–132. <https://doi.org/10.58230/27454312.1487>.
- Dewayanti, N. P., & Sugiharti, R. E. (2025). Penerapan metode gambar dua dimensi untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.58230/27454312.1487>
- Fauziah, N. (2022). Analisis hubungan keterampilan membaca permulaan dengan keterampilan menulis permulaan siswa sekolah dasar pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1541–1550. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2346>
- Haryanto, D. (2022). Peningkatan keterampilan menulis permulaan melalui pendekatan whole language tipe jurnal writing pada siswa sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(4). <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v7i4.40944>
- Hidayat, A. S., Sari, P. K., & Syawhas, D. K. (2025). Penerapan media story stones untuk meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas 3 sekolah dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3), 1187–1198. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.3.2025.6683>
- Hulwah, B., & Ahmad, M. (2022). Analisis kesulitan belajar menulis permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7360–7367. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3519>
- Ilyas, W. S., Iriawan, S. B., Johani, E., & Ershofa. (2024). Penerapan Model Pbl Berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Kelas Iv Sekolah Dasar. *Al-Mubtadi: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 202–213. <https://doi.org/10.58988/almubtadi.v2i1.388>
- Jusniani, N., & Monariska, E. (2025). Pengembangan media ajar matematika kartun menggunakan storyboard berbasis kontekstual untuk siswa sekolah dasar. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 525–540. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.2.2025.5802>
- Pradnya, K. C. A., & Suniasih, N. W. (2024). *Model pembelajaran picture and picture berbantuan media gambar seri terhadap keterampilan menulis narasi siswa*. *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan*, 4(1), 42–50. <https://doi.org/10.23887/jmt.v4i1.62536>
- Pratiwi, C. P. (2020). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.558>
- Puranik, C. S., & AlOtaiba, S. (2012). Examining the contribution of handwriting and spelling to written expression in kindergarten children. *Reading and Writing*, 25(7), 1523–1546. <https://doi.org/10.1007/s11145-011-9331-x>
- Putri, R. R., Kanzunudin, M., & Fajrie, N. (2021). Analisis keterampilan menulis ditinjau dari kemampuan kognitif siswa kelas 1 SD 3 Piji Kudus. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 1394–1402. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1398>

- Sari, I. R., Ma'ruf, M., & Thahir, R. (2024). Analisis Keterlaksanaan Model Active Learning Tipe Role Reversal Question Berbantuan Media Direct Object. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(1), 159–172.
<https://doi.org/10.30605/cjpe.7.1.2024.3781>
- Sariyati, S., Widayati, M., Nurnaningsih, N., & Ratnaningsih, R. I. S. (2024). Pembelajaran keterampilan menulis permulaan pada sekolah dasar melalui model problem based learning dengan media gambar. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 8(2), 32–40.
<https://doi.org/10.24853/holistika.8.2.32-40>
- Sumekto, D. R., & Setyawati, H. (2018). Students' Descriptive Writing Performance: The Analytic Scoring Assessment Usage. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(3).
<https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.20033>
- Yunita, H., & Nazurty. (2023). Analisis kesulitan peserta didik dalam menulis permulaan di kelas I sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 8(1), 11–20.
<https://doi.org/10.22437/jptd.v8i1.22326>
- Zulela, M. S., Rachmadtullah, R., & Iasha, V. (2021). Effectiveness of the use of synthetic analytical structural methods against the ability to begin writing skills in elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia*, 9(1), 43–52.
<https://doi.org/10.21831/jpe.v9i1.33359>